SKRIPSI

KAJIAN POLA PERKEMBANGAN PERKOTAAN BERDASARKAN MORFOLOGI KOTA DI PERKOTAAN TALIWANG

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi

Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jenjang Strata I

Universitas Muhammadiyah Mataram

DISUSUN OLEH:

MUHAMMAD IQROMARTA

NIM: 417130013

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR/SKRIPSI

KAJIAN POLA PERKEMBANGAN PERKOTAAN BERDASARKAN MORFOLOGI KOTA DI PERKOTAAN TALIWANG

Disusun Oleh:

MUHAMMAD IQROMARTA

NIM. 417130013

Mataram, 04 Agustus 2022

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Fariz Primadi Hirsan, ST.,MT	**Ardi Yuniarman,ST.,M.Sc**
NIDN. 0804118001	**NIDN.0818068001**

Mengetahui,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK

Dekan,

Mewakili, Wakil Dekan I

Fariz Primadi Hirsan, ST.,MT
NIDN. 0804118001

Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, ST., MT
NIDN. 0824017501

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI

KAJIAN POLA PERKEMBANGAN PERKOTAAN BERDASARKAN MORFOLOGI KOTA DI PERKOTAAN TALIWANG

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

NAMA : MUHAMMAD IQROMARTA
NIM : 417130013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada hari, Hari Kamis 04 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

1. Penguji I : Fariz Primadi Hirsan, ST.,MT
2. Penguji II : Ardi Yuniarman,ST.,M.Sc
3. Penguji III : Febrita Susanti, ST.,M.Eng

Mengetahui,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK
Dekan,
Mewakili, Wakil Dekan I

Fariz Primadi Hirsan, ST.,MT
NIDN. 0804118001

Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, ST., MT
NIDN. 0824017501

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi yang berjudul "**KAJIAN POLA PERKEMBANGAN PERKOTAAN BERDASARKAN MORFOLOGI KOTA DI PERKOTAAN TALIWANG"** ini merupakan hasil karya tulis yang asli yang saya ajukan untuk memenuhi salah satu syarat memenuhi jenjang Sarjana Strata 1 Studi Pada Program studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini tersebut telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Muhammmadiyah Mataram
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya saya tersebut bukan hasil karya tulis asli saya atau hasil dari jiblatan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 5 September 2022

Yang Membuat Pernyataan

MUHAMMAD IQROMARTA

NIM. 417130013

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT
Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : http://www.lib.ummat.ac.id E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD IQROMARTA
NIM : 417130013
Tempat/Tgl Lahir : SUMBAWA BARAT, 10 JUNI 1999
Program Studi : PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas : TEKNIK
No. Hp : 085 337 806 706
Email : miqromarta@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

KAJIAN POLA PERKEMBANGAN PERKOTAAN BERDASARKAN MORFOLOGI KOTA DI PERKOTAAN TALIWANG

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 49%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya ***bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum*** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 14 Oktober 2022
Penulis

Muhammad Iqromarta
NIM. 417130013

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT
Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : http://www.lib.ummat.ac.id E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD IQROMARTA
NIM : 417130013
Tempat/Tgl Lahir : SUMBAWA BARAT, 10 JUNI 1999
Program Studi : PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas : TEKNIK
No. Hp/Email : 085 337 806 706
Jenis Penelitian : ☑ Skripsi ☐ KTI ☐ Tesis ☐ .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama ***tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta*** atas karya ilmiah saya berjudul:

KAJIAN POLA PERKEMBANGAN PERKOTAAN BERDASARKAN MORFOLOGI KOTA DI PERKOTAAN TALIWANG

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 14 Oktober 2022
Penulis

METERAI TEMPEL 10000 DE7FAKX060516796

Muhammad Iqromarta
NIM. 417130013

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

"Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada dijalan Allah hingga ia pulang"

"Berilmulah sebelum kamu berbicara, beramal dan beraktifitas"

Apabila anda menginginkan dunia akhirat, maka Kuasailah ilmu.

-selalu menuntut ilmu agar menjadi orang berakhlak dan beradab-

.....

"Jangan pernah lupa dengan apa yang pernah dikatakan orang tua, karena itu adalah petuah bijak dan aset berharga yang diwariskan untuk bekal kehidupan.

Selesainya tugas akhir saya ini adalah salah satu hasil dari petuah tersebut"

.....

"Membela Agama (Islam) untuk bahagia dan membuat orang tua bangga dan bahagia untuk saya bangga dan bahagia. Seorang anak yang dapat membangun agama, bangsa dan negara adalah kebanggan terbesar orang tua terhadap anaknya. Itulah yang akan saya lakukan agar tuhan dan orang tua bangga dan selalu tersenyum terhadap saya"

.....

"Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalan kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya."

(Muhammad Iqromarta)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang hebat dalam hidup saya, bapak Muhammad Yasin dan ibu Maryati yang selalu berdoa dan berusaha untuk yang terbaik sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai saat ini, tak lupa juga dukungan semangat dan materi yang diberikan kepada saya untuk dapat menyelesaikan pendidikan ini. Saya bersyukur memiliki orang tua seperti kalian, semoga usaha yang saya lakukan selama ini membuat kalian bangga.
2. Untuk dosen pembimbing saya yakni ayahanda Fariz Primadi Hirsan, ST.,MT dan ayahanda Ardi Yuniarman. ST.,M.Sc terimakasih atas segala bimbingan dan supportnya dalam proses pengerjaan skripsi saya hingga selesai, terima kasih banyak ayahanda ku.
3. Untuk semua dosen di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram terimakasih telah memberi/menyalurkan ilmunya dan membagi pengalamannya kepada saya.
4. Untuk adik-adik ku “Cita Septian Mahardita” dan “Maya Sesilia Mahardita” telah mendukung abangnya ini dalam menyelesaikan tugas akhir ini. hadirnya kalian di dunia ini menjadi tanggung jawab saya sebagai anak laki-laki dan anak tertua di keluarga kecil mahardita ini. Kalian menjadi tanggung jawab abang. Kalian salah satu alasan abang segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk keluarga besar, kakak sepupu, adek sepupu, bibi dan paman, kakek haji terimakasih selalu berkomentar dan selalu mensupport dengan berbagai cara, baik dari segi materil maupun non materil. Dan ocehan-ocehannya yang menanyakan kapan wisudah, yang selalu mengingatkan jangan rubah jam tidurnya, siang dijadikan malam dan malam dijadikan siang dan lain-lain. Itu semua membuat saya semangat dan menghilangkan kemalasan saya dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk sahabat-sahabat dari kampung halaman, terimakasih atas segala support, semangat dan sindiran-sindiran kalian kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan mendapatkan gelar Strata 1 (S.PWK) .

7. Untuk sodaraa se-PWK17 (PaTen), terimakasih atas supportnya selama berada di tanah rantau (Mataram) ini. Terimakasih atas sumbangsih-sumbangsih fikirannya, terimakasih atas waktunya (waktu belajar bareng, ngopi bareng, begadang bareng, keluyuran bareng dan masih banyak bareng-bareng lainnya) huhuuu. Terimakasih juga kepada sodaraku Yayak ndell yang telang medukung penuh saya akhir-akhir ini. Mendukung dari semua aspek, aspek plus bahkan minusnya. Terimakasih juga anda ikut terjerumus dengan jam tayang saya di 1/4 subuh, hahahaha. Terimakasih sodaraku semua. (Bg Ago, Hamri, Elham, Dodi, Tejo, Deden, Harun, Faizal, Taduen, Basith, Arif, Aji, Wella, Ima, Vhira, Eli, Iras, Puji, Uti, Yayak, Gino, Deka, Ade, Haickal, Pua, Ikbal, olip, Dewi, Nisya, Marissa, Reni, Parhu dan terakhir, bonusnya BANG RAHMAT MULYADI (AKHIIIIRNYA) hahaha.
8. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar PWK UMMat yang sudah berbagi pengalaman. Kepada Bang Adi, Bang Wildan, Bang Yayan, Bang Jami, Bang Erlin, Bang Alan, Bang Farid, Bang Faruq, Bang Siris, Bang Erik, Bang Yundi, Bang Jumrah, Bang Didit, Bang Indra, Bang Sigit, Bag Fadli, Mail'16 Jhoni'18, Sultan'20, Rama'20, Gibi'20, Zikri'20, Adi Tato'20 dan masih banyak lagi. Terima kasih banyak sodaraaaaaa. .....PWK..Bangga!!.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat nya. Tidak lupa pula shalawat dan salam senantiasa tercurahkan bagi Rasulullah SAW. Karena dengan Rahmat, limpahan Taufik, dan hidayahnya serta karunianya yang dilimpahkan dalam bentuk kesehatan dan kesempatan sehingga laporan yang berjudul **"***Kajian Pola Perkembangan Perkotaan Berdasarkan Morfologi Kota Di Perkotaaan Taliwang***"** Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan Penulis. Sehingga Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun mudah mudahan dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekuranganya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada dosen pembimbing yakni bapak Fariz Primadi Hirsan, ST., MT selaku dosen pembimbing I dan bapak Ardi Yuniarman, ST.,M.Sc selaku dosen pembimbing II.

Mataram, Juli 2022

Penulis

Muhammad Iqromarta

NIM: 417130013

ABSTRAK

Morfologi kota merupakan suatu bentuk ilmu atau pendekatan untuk memahami perkembangan kota yang terus menerus mengalami perubahan selama proses perkembangannya melalui bentuk pola dan tata ruang kota. Peningkatan aktivitas di perkotaaan taliwang mengakibatkan peningkatan perubahan pola penggunaan lahan atau semakin meluasnya perkembangan perkotaan, dimana secara fisik semakin bertambah pula daerah pembangunan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan Perkotaan Taliwang berdasarkan morfologi kota. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan diperkuat dengan pendekatan deskriptif, dimana hasil dari analisis *time series* dan *overlay* dapat di deskripsikan atau digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari hasil perkembangan kawasan terbangun di Perkotaan Taliwang dari tahun 2010, 2016 dan 2021 mengalami perkembangan karena merupakan Kabupaten baru sehingga banyak terjadi pembangunan permukiman maupun sarana dan prasarana. Pola perkembangan yang terjadi di Perkotaan Taliwang yaitu pola radial menerus dengan persebarannya seperti gurita.

Kata Kunci: *Morfologi kota, Overlay*

ABSTRACT

City morphology is a branch of study or a way of thinking about how cities grow and change through time, particularly in terms of their patterns and configurations. Taliwang City's development is organized in a continuous radial design with an octopus-like dispersion. The Taliwang city region experiences more changes in land use patterns or a growth in city development due to increased activity, which expands the development area. Therefore, this study aims to ascertain Taliwang's city development pattern using the city's morphology. The descriptive technique, supplemented by the use of qualitative methods in this research, allows for a methodical, factual, and correct description of the outcomes of the time series and overlay analyses. The study's findings indicate that Taliwang City has developed due to a great deal of settlement, facility, and infrastructure-supporting activity construction during 2010, 2016, and 2021. Although the population has grown significantly and the developed area has increased, Taliwang's area is not particularly large. It is because Taliwang City is a new regency.

Keywords: *City morphology, City development pattern, Taliwang city*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM
KEPALA
UPT P3B
Humaira, M.Pd
NIDN. 0803048601

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 7
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 7
1.4.2 Ruang Lingkup Materi 8
1.5 Sistematika Pembahasan 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **10**
2.1 Terminologi Judul 10
2.1.1 Kajian 10
2.1.2 Pola 10
2.1.3 Perkembangan 10
2.1.4 Perkotaan 11
2.1.5 Morfologi 11
2.2 Landasan Teori 12

2.2.1 Perkotaan 12
2.1.2 Morfologi 13
2.2.3 Pengertian Perkembangan Perkotaan 19
2.1.4 Cara Perkembangan Kota 21
2.1.5 Faktor-faktor Penyebab Perkembangan kota 23
2.3 Sintesa Pustaka 32
2.4 Penelitian Terdahulu 33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 44
3.1 Lokasi Penelitian 44
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian 44
3.3 Metode Pengumpulan Data 45
3.4 Variabel Penelitian 45
3.5 Metode dan Analisis Data 46
3.6 Definisi Operasional 47
3.7 Desain Survey 48
3.8 Kerangka Berpikir 49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 51
4.1 Gambaran Umum 51
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Sumbawa Barat 51
4.1.2 Gambran Umun Perkotaan Taliwang 58
4.2 Morfologi Kota Perkotaan Taliwang 67
4.2.1 Penggunaan Lahan 67
4.2.2 Pola Jalan 72
4.3 Pola Perkembangan Perkotaan 80
BAB V PENUTUP 90
5.1. Kesimpulan 90
5.2. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 92
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka 32
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 33
Tabel 3.1 Variabel Penelitian 45
Tabel 3.2 Desain Survey Penelitian 48
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Administratif di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2021 52
Tabel 4.2 Kondisi Topografi di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2021 54
Tabel 4.3 Penggunaan Lahan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2021 56
Tabel 4.4 Pembagian Wilayah Administratif di Perkotaan Taliwang Tahun 2021 58
Tabel 4.5 Kondisi Topografi di Perkotaan Taliwang Tahun 2021 60
Tabel 4.6 Penggunaan Lahan di Perkotaan Taliwang 62
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk di Perkotaan Taliwang Tahun 2010,2016, dan 2021 65
Tabel 4.8 Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Perkotaan Taliwang Tahun 2010,2016 dan 2021 65
Tabel 4.9 Jumlah Kepadatan Penduduk di Perkotaan Taliwang Tahun 2021 66
Tabel 4.10 Luas Kawasan Terbangun dan Non Terbangun di Perkotaan Taliwang 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Umum Perkembangan Perkotaan 20
Gambar 2.2 Perkembangan Horizontal 22
Gambar 2.3 Perkembangan Vertikal 22
Gambar 2.4 Perkembangan Interstisial 23
Gambar 2.5 Kota Berbentuk Bujur Sangkar 24
Gambar 2.6 Kota Berbentuk Kipas 25
Gambar 2.7 Kota Berbentuk Persegi Panjang 25
Gambar 2.8 Kota Berbentuk Pita 26
Gambar 2.9 Kota Berbentuk Bulat 26
Gambar 2.10 Kota Berbentuk Gurita 27
Gambar 2.11 Kota Berbentuk Tidak Berpola 28
Gambar 2.12 Bentuk Berantai 28
Gambar 2.13 Bentuk Terpecah 29
Gambar 2.14 Bentuk Terbelah 29
Gambar 2.15 Bentuk Satelit 30
Gambar 3.1 Proses Overlay 44
Gambar 3.2 Skema Karangka Berfikir 50
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Sumbawa Barat 53
Gambar 4.2 Peta Topografi Kabupaten Sumbawa Barat 55
Gambar 4.3 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Sumbawa Barat 57
Gambar 4.4 Peta Administrasi Perkotaan Taliwang 59
Gambar 4.5Peta Topografi Perkotaan Taliwang 61
Gambar 4.6 Peta Peggunaan Lahan Perkotaan Taliwang 63

Gambar 4.7 Penggunaan Lahan di Perkotaan Taliwang 64
Gambar 4.8 Grafik Jumlah Penduduk 66
Gambar 4.9 Perkembangan Lahan Terbangun Tahun 2010 69
Gambar 4.10 Perkembangan Lahan Terbangun Tahun 2016 70
Gambar 4.11 Perkembangan Lahan Terbangun Tahun 2021 71
Gambar 4.12 Peta Jaringan Jalan Perkotaan Taliwang Tahun 2010 74
Gambar 4.13 Peta Jaringan Jalan Perkotaan Taliwang Tahun 2016 75
Gambar 4.14 Peta Jaringan Jalan Perkotaan Taliwang Tahun 2021 76
Gambar 4.15 Pembangunan di Perkotaan Taliwang Dari Tahu 2010,2016 dan 2021 77
Gambar 4.16 Proses Overlay Perkembangan Kawasan Terbangun di Perkotaan Taliwang 74
Gambar 4.17 Bentuk dan Pola Gurita 81
Gambar 4.18 Overlay Peta Perkembangan Perkotaan taliwang 83
Gambar 4.19 Kawasan Terbangun di Perkotaan Taliwang Tahun 1984 84
Gambar 4.20 Kawasan Terbangun di Perkotaan Taliwang Tahun 2005 85
Gambar 4.21 Kawasan Terbangun di Perkotaan Taliwang Tahun 2010 86
Gambar 4.22 Kawasan Terbangun di Perkotaan Taliwang Tahun 2016 87
Gambar 4.23 Kawasan Terbangun di Perkotaan Taliwang Tahun 2021 88
Gambar 4.24 Peta Alur Pola Perkembangan Perkotaan Taliwang 89

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah sesuatu yang akan terus bergerak dan tetap mengalami perubahan, sebab memiliki kaitan antara kegiatan yang terbentuk di dalamnya melalui perspektif waktu (Zahnd, 1999). Menurut Kamus Tata Ruang (1997), penjelasan disi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Perkembangan kota dapat diartikan sebagai pertumbuhan fisik suatu wilayah yang disertai dengan perkembangan non fisik. Perkembangan suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh banyak hal baik yang bersifat internal, berupa potensi wilayah, maupun eksternal, berupa hubungan interaksi dengan wilayah disekitarnya. Perkembangan kota *(urban development*) juga dapat dimaknai sebagai suatu perubahan menyeluruh, baik perubahan social ekonomi maupun perubahan social budaya (Hendarto, 1997).

Perkembangan dan pertumbuhan kota dapat digambarkan pada metode berkembangnya suatu kota. Pertumbuhan pada suatu kota mengacu pada konsep kuantitas, yang dalam hal ini diidentifikasikan oleh besaran faktor produksi yang dipergunakan oleh sistem ekonomi kota tersebut. Sedangkan perkembangan pada suatu kota mengacu pada kualitasnya, yaitu proses menuju suatu keadaan yang bersifat pematangan. Indikasi tersebut dapat dilihat pada bentuk kegiatan perekonomian dari primer ke sekunder atau tersier. Secara umum kota akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui keterlibatan aktivitas sumber daya manusia berupa meningkatnya jumlah penduduk dan sumber daya alam dalam kota yang bersangkutan (Hendarto, 1997).

Perkembangan dan pertumbuhan jumlah suatu penduduk akan menghasilkan aktifitas sosial ekonomi yang meningkat. Meningkatnya aktivitas sosial ekonomi ini akan mendorong pembangunan infrastruktur penunjang. Kebutuhan terhadap ruang juga semakin meningkat maka dari itu semakin luasnya juga lahan terbangun. Sehingga kota dapat berkembang mencapai daerah hiterlandnya. Kota yang berkembang bisa dilihat dari luasan lahan yang terbangun. *(Adisasmita R, 2010, Pembangunann Kawasan dan Tata Ruang, Graha Ilmu, Yogyakarta).*

Perkembangan kota sangat berkaitan dengan fungsi waktu, dimana hal tersebut mengingatkan kita pada peristiwa-peristiwa di masa lampau yaitu aspek sejarah memegang perananan yang penting dalam membentuk morfologi suatu kota (Mumford, 1967). Bentuk kota bukan hanya sekedar pembuatan, tetapi juga merupakan proses akumulasi manifestasi fisik dalam kehidupan non fisik, yang dapat dipengaruhi oleh sistem nilai dan aturan yang berlaku pada masa pembentukannya (Danisworo, 1989). Selain itu dapat juga dikatan sebagai *urban artifact,* kota dalam perjalanan sejarah telah dan akan membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat yang membentuk. Selanjutnya mengenai dua hal yang telah dijelaskan tersebut, yaitu perkembangan dan bentuk kota, maka dapat disimpulkan perkembangan dan bentuk kota merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam melihat suatu kondisi perkotaan yang ditinjau dari pola morfologi kota.

Morfologi bisa dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari bentukan fisik suatu kota. Morfologi kota yaitu bentuk suatu ilmu atau pendekatan untuk mengetahui perkembangan kota yang secara terus menerus mengalami perubahan

selama dalam proses perkembangannya dengan melalui bentuk pola maupun tata ruang kota (Zahnd, 1999). Morfologi kota yakni suatu penataan ataupun formasi keadaan kota sebagai objek dan sistem yang dapat diatur secara struktural, fungsional dan visual *(Zahnd, 1999).* Morfologi dapat didefinisikan juga sebagai susunan suatu objek pembentukan kota dalam skala yang luas. Tiga komponen Morfologi kota yaitu penggunan lahan, pola-pola jalan dan karakteristik bangunan. Morfologi merupakan bentuk ruang/penampakan fisik suatu wilayah yang dilihat dari struktur yang membentuk kenampakan tertentu. Kenampakan suatu fisik morfologi tidak hanya mengacu pada bentuk, tetapi juga hubungan antar kawasan *(Dahal, Benner, d& Lindquist, 2017).*

Untuk mencari tahu suatu fenomena perkembangan dilihat dari pembahasan elemen pembentuk kota itu sendiri. Fenomena suatu perkembangan kota akan mencakup perkembangan elemen detail dan elemen tata bentuk kota atau bisa disebut *townscape* serta perkembangan aspek peraturan kota atau pranata kota. Dapat diketahui kedua aspek itu merupakan aspek fisik, yang baik secara langsung ataupun tidak langsung sangat dipengaruhi pada aspek non-fisik kota sebagai latar belakang suatu perkembangan kota.

Kabupaten Sumbawa Barat yakni salah satu kabupaten yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang menjadi daerah otonom baru sejak tahun 2003 setelah mekar atau memisahkan diri dari Kabupaten Sumbawa, dan ditetapkan Kecamatan Taliwang sebagai Ibukota Kabupaten *(Undang-Undang RI Nomer 30 Tahun 200, Pasal 7)*. Yang dimana Perkotaan Taliwang memiliki wilayah Seluas 5.749,22 Ha. Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 2003 hanya mencakup 5 kecamatan, lalu pada tahun 2007 Kabupaten Sumbawa Barat mengembangkan

wilayahnya dari 5 kecamatan tersebut menjadi 8 kecamatan, dimana satu di antara 3 pembentukan kecamatan baru tersebut yakni hasil pemisahan dari Kecamatan Taliwang yakni Kecamatan Brang Ene *(Perda Kabupaten Sumbawa Barat nomor 4, 5 dan 6 tahun 2007 tentang pembentukan Kecamatan Brang Ene, Poto Tano dan Maluk)*.

Perkembangan Perkotaan Taliwang, sama halnya dengan pembangunan perkotaan yang lainnya, bisa dilihat dengan semakin banyaknya Kawasan terbangun dan adanya peningkatan jumlah penduduk. Karena keadaan tersebut, kebutuhan tata ruang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan fisik perkotaan. Pertumbuhan fisik Perkotaan Taliwang berupa perubahan penggunaan lahan dari rawa, persawahan, rumput/tanah kosong menjadi areal terbangun. Perkembangan fisik meliputi pembangunan perumahan/permukiman, pembangunan gedung-gedung pemerintahan pelayanan umum, pembangunan jalan dan pembangunan sarana perekonomian *(Yuliyana, Prof Dr. R. Rijanta, M.Sc).*

Perkembangan Perkotaan Taliwang didukung dengan ditetapkannya Taliwang sebagai ibukota Kabupaten Sumbawa Barat serta Perkotaan Taliwang ditetapkan menjadi Pusat Kegiatan Wilayah promosi (PKWp), (RTRW Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2029). Dimana Perkotaan Taliwang berpotensi sebagai simpul kedua kegiatan ekspor-impor yang mendukung pusat kegiatan nasional, berpotensi menjadi pusat kegiatan industri dan jasa yang melayani skala provinsi atau beberapa kabupaten, berpotensi bagaikan simpul transportasi yang melayani skala provinsi atau beberapa kabupaten dan kawasan perkotaan yang

berada di pesisir yang berfungsi maupun berpotensi mendukung ekonomi kelautan nasional. Oleh karena kegiatan-kegiatan itu juga yang menyebabkan penduduk Perkotaan Taliwang bertambah serta aktivitas masyarakat meningkat di Perkotaan Taliwang. Peningkatan kegiatan di Perkotaaan Taliwang mengakibatkan semakin meluasnya perkembangan perkotaan atau meningkatnya perubahan pola penggunaan lahan. Tingginya perubahan pola penggunaan lahan akibat berkembangnya areal terbangun di Perkotaan Taliwang dapat diamati dari bertambahnya kawasan-kawasan terbangun yang semakin meluas.

Dengan telah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 30 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Sumbawa Barat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang menetapkan Taliwang sebagai ibukota Kabupaten Sumbawa Barat. Dalam kaitan tersebut, Perkotaan Taliwang pada masa-masa yang akan datang diperkirakan akan mengalami perkembangan yang pesat baik sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa dll. Kabupaten Sumbawa Barat menjadi daerah otonom baru sejak mekar dari Kabupaten Sumbawa pada tahun 2003, karena Kabupaten Sumbawa Barat menjadi daerah otonom baru, otomatis akan banyak pula dibangunnya sarana prasarana penunjang aktifitas seperti pembangunan perkantoran, pembangunan sarana pendidikan, pembangunan sarana perdagangan dan jasa, penggunaan lahan untuk permukiman, fasilitas sosial dan ruang terbuka hijau, pembangunan jalan dan lain-lain. Pembangunan ini tentunya akan membutuhkan ruang yang mampu mendukung pembangunan-pembangunan tersebut di Ibukota Kabupaten Sumbawa Barat yakni Perkotaan Taliwang.

Alasan peneliti mengambil judul ini dan mengambil lokasi penelitian di Perkotaan Taliwang karena Perkotaan Taliwang sebagai kota pertumbuhan baru.

Perkotaan Taliwang juga memiliki wilayah yang tidak terlalu luas sementara pertumbuhan jumlah penduduk dan pertambahan kawasan terbangun cukup signifikan. Dimana pada tahun 2010 jumlah penduduk perkotaan Taliwang sebanyak 31.021 jiwa dan pada tahun 2021 berjumlah 39.699 jiwa, yang artinya terdapat pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan taliwang dalam 11 tahun terakhir dengan total rasionya sebanyak 8.678 jiwa *(penduduk BPS Kabupaten Sumbawa Barat)*. Kepadatan penduduk di perkotaan Taliwang pada tahun 2010 yakni 166,45 jiwa/km² sedangkan pada tahun 2021 sebesar 272,15 jiwa/km² *(Hasil SP2020 (September))*. Bertumbuhnya jumlah dan kepadatan penduduk, otomatis jumlah rumah tangga juga akan bertambah, dimana jumlah rumah tangga di perkotaan Taliwang pada tahun 2010 sebanyak 6.914 dan pada tahun 2021 sebanyak 9.872 *(Proyeksi penduduk BPS Kabupaten Sumbawa Barat)*. Dapat dilihat dari data diatas bahwa perkembangan di Perkotaan Taliwang dari tahun ke tahun cukup signifikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di Perkotaan Taliwang dengan judul tersebut.

Maka dari itu diperlukan kajian pola perkembangan fisik perkotaan berdasarkan morfologi ruang kota di Perkotaaan Taliwang. Dengan memperhatikan penjelasan diatas maka peneliti mengangkat judul "Kajian Pola Perkembangan Perkotaan Berdasarkan Morfologi Kota di Perkotaan Taliwang".

1.2 Rumusan Masalah

Dapat dilihat dari latar belakang yang dijabarkan diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Morfologi Kota di Perkotaan Taliwang dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2021?
2. Bagaimana pola perkembangan Perkotaan Taliwang dari tahun 2010 samapi dengan tahun 2021?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Morfologi kota di Perkotaan Taliwang dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2021.
2. Untuk mengetahui pola perkembangan Perkotaan Taliwang dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2021.

1.4 Ruang Lingkup Penelitiann

Ruang lingkup yang di gunakan pada penelitia ini yaitu mencakup keluasan materi dan ruang lingkup wilayah. Dimana Ruang lingkup wilayah tujuannya yaitu untuk membatasi lingkup wilayah kajian, sedangkan ruang lingkup materi tujuannya untuk menentukan materi pembahasan.

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup Wilayah dari penelitian ini adalah kawasan Perkotaan Taliwang, dimana administrasi perkotaan mencakup seluruh kelurahan yang ada di Perkotaan Taliwang. Perkotaan Taliwang meliputi 7 kelurahan yaitu Kelurahan Sampir, Kelurahan Menala, Kelurahan Telaga Bertong, Kelurahan

Kuang, Kelurahan Bugis, Kelurahan Arab Kenangan dan Kelurahan Dalam, dengan luas kurang lebih 5.749,22 Ha.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah pola perkembangan Perkotaan Taliwang berdasarkan morfologi kota. Dalam hal ini terdapat dua variabel yaitu morfologi kota dan pola perkembangan perkotaan, dimana morfologi kota terdapat dua sub variabel yaitu penggunaan lahan dan pola jalan. Sementara pola perkembangan perkotaan terdapat enam variabel yaitu radial menerus, radial tidak menerus, radial tidak menerus, griddion menerus, radial konsentris menerus dan linier menerus. Variabel tersebut dianalisis menggunakan tiga analisis yaitu Analisis *Time Series*, Overlay dan Deskriptif untuk mendeskripsikannya. Penelitian ini membahas mengenai pola perkembangan Perkotaan Taliwang dan Morfologi Kota di perkotaan Taliwang dari tahun 2010 hingga tahun 2021 dalam jenjang waktu 5 tahun.

1.5 Sistematik Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini dapat terbagi menjadi tiga bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I PEMBAHASAN

Dalam bab ini mempersentasikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini yang dikemukakan yaitu tentang teori kota, teori perkembangaan kota, teori morfologi kota, teori bentuk kota, tinjauan terhadap perkembangan kota dan konsep kota dan perencanaan tataruang dalam islam.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode pengolahan dan analisis data, definisi operasional dan kerangka pikir penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi Judul

Terminologi Judul yaitu dimaksudkan untuk menafsirkan pengertian dan penjelasan dari setiap kata yang digunakan untuk menyusun kalimat dari judul penelitian, Adapun judul dari penelitian ini adalah **"KAJIAN POLA PERKEMBANGAN PERKOTAAN BERDASARKAN MORFOLOGI KOTA DI PERKOTAAN TALIWANG"**

2.1.1 Kajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengkaji berarti belajar, memeriksa, menguji, meneliti, ataupun menelaah. Selain itu mengkaji yaitu memikirkan sesuatu hal lebih lanjut dan diharapkan dapat menciptakan kesimpulan yang mengarah untuk membuat suatu perbuatan. Dalam mengkaji, memang tidak harus menghasilkan suatu kesimpulan. Namun lebih baiknya, jika hasil berpikir dapat membuat sesuatu yang berarti.

2.1.2 Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pola bisa berarti sebagai struktur (bentuk) yang tetap.

2.1.3 Perkembangan

Perkembangan yaitu susunan perubahan progresif yang terjadi sebagai dampak dari proses kematangan dan pengalaman dan terdiri atas serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Menurut KBBI. Secara umum, perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu.

2.1.4 Perkotaan

Perkotaan ataupun zona perkotaan merupakan induk kota yang meliputi permukiman dan wilayah pengaruh di luar batas administratifnya yang berupa daerah pinggiran sekitarnya/wilayah sub urban.

Dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang Perkotaan merupakan wilayah yang kegiatan utamanya non pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi

2.1.5 Morfologi

Secara sederhana, Markus Zahn (2006) memberi penjelasan kata morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi sering digunakan untuk skala kota dan kawasan. Klarifikasi atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik kota dalam skala kecil disebut tipologi. Istilah tipologi l digunakan untuk menafsirkan bentuk elemen-elemen kota seperti jalan, ruang terbuka, bangunan dan lain sebagainya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perkotaan

Perkotaan ataupun wilayah perkotaan merupakan induk kota yang meliputi permukiman dan wilayah pengaruh di luar batas administratifnya yang berupa daerah pinggiran sekitarnya/wilayah sub urban.

Jika dibandingkan dengan kota, penjelasan perkotaan (urban) lebih ekstensif karena membentuk suatu wilayah geografis yang melingkupi kota dengan wilayah mengelilinginya, dilihat berdasarkan sifat kekotaannya tidak dilihat berdasarkan batas administrasinya. Dalam hal ini, perkotaan dapat diartikan sebagai induk kota yang mencakup permukiman dan wilayah yang berpengaruh terhadap kota tersebut yang berada di luar batas administratifnya, yang berupa kawasan pinggiran sekitarnya/sub urban.

Pengertian daerah perkotaan di Indonesia secara formal yaitu daerah yang mempunyai fungsi sebagai tempat perkotaan, permukiman, senstralisasi dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi mempunyai kegiatan utama bukan pertanian (Undang-Undang No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang).

Ditinjau berdasarkan statusnya, Kawasan perkotaan di Indonesia dibedakan atas :

a. Kawasan perkotaan yang berstatus administratif Daerah Kota.
b. Kawasan perkotaan yang memiliki bagian dari dua atau lebih daerah yang berbatasan.
c. Kawasan perkotaan baru yang dimana hasil pembangunannya dapat mengubah kawasan perdesaan menjadi kawasan perkotaan.
d. Kawasan perkotaan yang merupakan bagian dari Daerah Kabupaten.

Dalam pengertian secara geografis, kota dapat diartikan sebagai suatu wilayah atau tempat, dimana penduduknya tergolong padat, rumah tempat berbermukim mengelompok dan pekerjaan penduduknya yakni non-pertanian. Beberapa penjelasan kota yaitu antara lain:

1) Selaku ekonomi kota adalah wilayah dengan suatu kegiatan perekonomian yang beragam aktifitas usaha non-pertanian.
2) Secara sosial budaya, kota yaitu wilayah dengan pergeseran dan perubahan pola sosial budaya yang sangat beaneka ragam
3) Secara fisik, kota merupakan wilayah yang dimana bentuk lingkungan fisiknya didominasi oleh struktur bangunan
4) Secara demografis, kota meupakan suatu wilayah yang terdapat sentralisasi atau konsentrasi penduduk yang sangat tinggi dibandingkan dengan wilayah sekitarnya
5) Secara politis, administratif kota yaitu suatu lingkungan dengan batasan kewenangan pemerintahan yang dibatasi oleh suatu batas wilayah administratif suatu kota

2.2.2 Morfologi

Morfologi yakni bagian dari salah satu ilmu arsitektur dan geografi, yang mengamati perubahan dari susunan fisik perkotaan yang berkaitan melalui arsitektur bangunan, sisitem persebaran, ruang terbuka dan infrastruktur perkotaan, dimana pendekatan morfologi kota berdasarkan kajian bentuk ruang kota mencangkup visual secara fisik, dan juga unsur non

fisik yang mempengaruhi perubahan ruang kota (Adimagistra & Wahjoerini, 2020), sedangkan (Menurut Syafi'i, 2020) suatu peroses terbentuknya ruang dari yang sel terkecil hingga memunculkan sel baru yang berhubungan untuk membentuk organisasi. Dengan mengaitkan antara pembentukan dan pertumbuhan elemen fisik dan elemen non fisik yang melatar belakangi perwujudan bentuk ruang.

Dalam beberapa literasi, morfologi dapat ditafsirkan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari struktur susunan atau proses terbentuknya bentuk dari bagian, unsur-unsur, atau elemen-elemen. Menurut Loeckx dan Vermeulen dalam Adriani (2007), morfologi merupakan studi yang mengamati bagaimana setiap elemen satuan itu mengembangkan kota, bagaimana sebuah *individual project* berkontribusi pada *collective project*.

Morfologi lebih kepada pembahasan tentang bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut. Selain itu, Conzen (1962) dalam Yunus (2000) juga menjelaskan unsur yang sama dengan yang dikemukakan Smailes, yaitu *land use*, pola jalan dan karakteristik bangunan.

Kajian morfologi kota yaitu suatu kajian ekspresi bentuk keruangan kota. Setiap kota akan tetap mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan dalam hal ini tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga aspek-aspek non-fisik (politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi) penduduk yang dapat mempengaruhi perubahan bentuk ruang kota. Sementara itu Smailes (1955) dalam Ivana dkk (2020) menekankan lingkup kajian morfologi meliputi:

1. Penggunaan Lahan (*land use*)

Penggunaan lahan (*land use*) merupakan komponen pokok dalam pertumbuhan daerah. Komponen ini dianggap sebagai generator sistem aktivitas (*activity system*) yang berperan penting dalam menentukan pola dan arah perkembangan wilayah (Kaiser, 1995). Tata guna lahan sangat berdampak terhadap perwujudan fisik wilayah, terutama dalam menentukan pengembangan wilayah terbangun dan non terbangun. Memanfaatkan lahan yang sudah ada dengan cara efektif dan efisien untuk tujuan tertentu dan proses berkelanjutan disebut sebagai penggunaan lahan. Penggunaan lahan menunjukkan hubungan antara sirkulasi dengan kepadatan aktivitas atau fungsi didalam suatu ruang, dimana setiap ruang memiliki karakteristik penggunaan lahan yang berbeda-beda sesuai dengan daya tampungnya masing-masing.

Menurut Warpani (1990) perkembangan tata guna lahan pada suatu wilayah dapat dilihat dari tiga bagian yaitu jenis kegiatan, intensitas lahan dan aksebilitas antar guna lahan, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Kegiatan

   Jenis kegiatan bisa diliat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang umum dan sudut pandang khusus dimana sudut pandang umun menyangkut pada penggunaannya (pemukman, industri dan komersial) dan sudut pandang khusus mengenai ciri tersebut yang lebih detail (daya dukung lingkungan luas dan fungsi).

b. Intensitas Guna Lahan

Ukuran intensitas guna lahan yang dilihat yaitu perbandinga luas lantai per unit luas tanah dengan kepadatan bangunannya.

c. Hubungan Antar guna Lahan

Hubungan antar guna lahan sangat erat hubungannya dengan jaringan jalan. Jaringan jalan tersebut yang dapat menghidupkan suatu lahan dengan fungsi tertentu.

2. Pola jalan (*Lay Out Of Streets*)

Pola jalan pada kota merupakan salah satu unsur yang membentuk morfologi kota. Biasanya terwujud dalam bentuk grid dan natural. Peran jaringan jalan sebagai jalur penghubung memiliki dampak yang signifikan terhadap efisiensi dan efektifitas fungsi kawasan. Jaringan jalan sebagai representasi dari ruang publik dianggap sebagai generator inti dari vitalitas kawasan.

Pola jaringan jalan dihasilkan melalui suatu proses yang panjang dan merupakan bagian atau kelanjutan dari pola sebelumnya. *Topography* kawasan sangat mempengaruhi pola jalan yang dapat berbentuk *regular* atau *irregular* (Carmona et.al, 2003). Menurut Yunus (2000), ada enam sistem tipologi jaringan jalan yang bisa digunakan untuk mengkaji perkembangan suatu ruang, yaitu:

a. Sistem pola jalan organis;

b. Sistem pola jalan radial kosentris;

c. Sistem pola jalan bersudut siku atau grid;

d. Sistem pola jalan angular;

e. Sistem pola jalan aksial; dan

f. Sistem pola jalan kurva linier.

g. Sistem pola jalan irregular/natural

Selain itu, ada klasifikasi jaringan jalan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap ruas jalan yang ada di Indonesia, mulai dari jalan protokol sampai dengan jalan lingkungan. Berikut ini klasifikasi jalan berdasar sifat dan pergerakan lalu lintas serta fungsinya (Perda Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004):

a. Jaringan jalan arteri primer, menghubungkan antar pusat kegiatan nasional atau antaraa pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah, dengan dimensi minimal 15 meter;

b. Jaringan jalan kolektor primer yang menghubungkan antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal, antar pusat kegiatan wilayah, atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal, dengan dimensi minimal primer 10 meter;

c. Jaringan jalan lokal primer menghubungkan pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan, antara pusat kegiatan lokal, atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antar pusat kegiatan lingkungan, dengan dimensi minimal 7 meter;

d. Jaringan jalan lingkungan primer menghubungkan antar pusat kegiatan di dalam kawasan perdesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan perdesaan, dengan dimensi minimal 5 meter;

e. Jaringan jalan arteri sekunder, menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu, atau kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua,dengan dimensi minimal 15 meter;

f. Jaringan jalan kolektor sekunder, menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga, dengan dimensi minimal 5 meter;

g. Jaringan jalan lokal sekunder menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan, dengan dimensi minimal 3 meter; dan

h. Jaringan jalan lingkungan sekunder menghubungkan antar persil dalam kawasan perkotaan, dengan dimensi minimal 2 meter.

3. Tipe-tipe dan Karakteristik Bangunan

Unsur ini menggambarkan tipologi dalam kajian morfologi dan mampu dipelajari dalam dua bagiab, antara lain penataan massa serta

arsitektur bangunan. Penataan masa terkait dengan bagaimana bangunan tersebar didalam tapak kepadatan dan intesnsitasnya sementara arsitektur bangunan lebih perwujudan fisik ruang dan bangunan yang mempersentasikan budaya, sejarah dan kreatifitas suatu komunitas.

2.2.3 Pengertian Perkembangan Perkotaan

Perkembangan perkotaan adalah teknik yang dimana proses perubahan perkotaan dari satu keadaan ke keadaan lain dalam waktu yang berbeda. Tekanan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk menganalisis ruang yang sama. Perkembangan kota menurut J.H. Goode dapat dibagi menjadi empat kategori: kemajuan teknologi, penguasaan alat atau lingkungan, kemajuan masyarakat dan kemajuan dalam organisasi (Daldjoeni, 1998).

Pertumbuhan pada Suatu wilayah dilihat dari perkembangan baik fisik maupun non fisik yang antara lain kondisi sosial ekonomi masayarakat yang dipengaruhi banyak hal yang bersifat internal, berupa potensi wilayah, ataupun faktor eksternal, dengan hubungan interkasi antar wilayah disekitarnya (Kamus Tata Ruang (1997) dalam Putriyani & Djoko, 2013).

Roger Trancik (1986), mengatakan terdapat beberapa aspek yang menjadi masalah dasar dalam perkembangan kawasan perkotaan, yaitu:

a. Bangunan perkotaan diperlakukan menjadi objek yang terpisah dari pada menjadi bagian dari pola yang lebih besar;

b. Keputusan terhadap perkembangan kawasan perkotaan berdasarkan rencana-rencana yang sifatnya dua dimensi saja tanpa banyak

memperhatikan hubungan antara bangunan serta ruang yang terbentuk yang sebetulnya bersifat tiga dimensi.

c. Kurang memahami suatu perilaku manusia, pada dasarnya, perkembangan perkotaan perlu dilihat dari dua aspek, yaitu dari perkembangan secara kuantitas dan secara kualitas.

Perkembangan kota bisa dilihat dari aspek zona yang berada pada wilayah perkotaan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Bintarto dalam Yunus (2000), pertumbuhan sebuah kota dapat dilihat dari bagaimana lahnnya digunakan dan kemudian membentuk ruang pada zona perkotaan.

Dilihat dari skema Branch, menggambarkan enam pola perkembangan suatu kota yaitu:

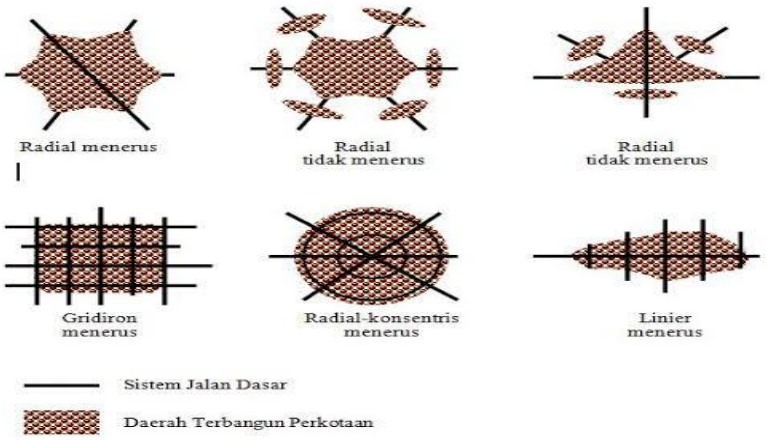

Gambar 2.1 Pola Umum Suatu Perkembangan Perkotaan

(Sumber: Branch 1996 : 52 dalam Yunus 2000)

Jika perkotaan mengalami pertabahan jumlah peduduk maka akan terjadi peningkatan kebutuhan kehidupan dalam as pek ekonomi, sosial, budaya dan teknologi dimana hal tersebut mengakibatkan semakin meningkatnya kebutuhan ruang perkotaan yang lebih besar.

2.2.4 Cara Perkembangan Kota

Sejak ada kota terjadi pula perkembangannya, gerak perkembangan suatu kota pada dasarnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dari perkembangan penduduk atau masyarakat di dalam kota tersebut. Kota bukanlah suatu hal yang bersifat statis karena memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan yang dilakukan dalam dimensi keempat yaitu waktu.

Secara teori diketahui tiga cara perkembangan dasar didalam suatu kota, yaitu perkembangan vertikal, horizontal dan interstisial dengan rincian seperti gambar dibawah ini:

a. Perkembangan horizontal

Perkembangan horizontal berkembang dengan cara mengarah ke luar. Artinya, daerahnya bertambah, tetapi ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan dengan cara tersebuts sering terjadi dipinggir kota, dimana lahan masih lebih murah dan dekat jalan raya yang mengarah ke kota (dimana banyak keramaian).

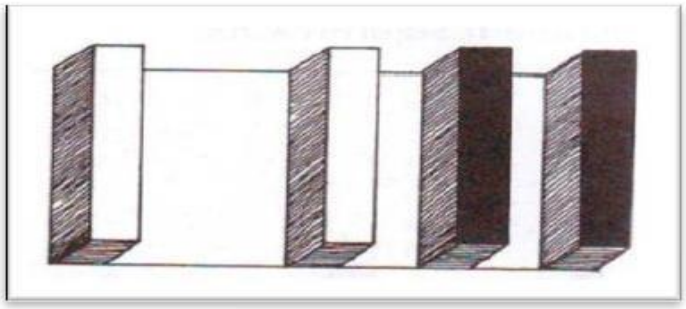

Gambar 2.2 Perkembangan Horizontal

(Sumber: Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu)

b. Perkembangan Vertikal

Perkembangan vertikal yaitu cara perkembangannya mengarah ke atas. Yang artinya, daerah pembangunan dan kuantitas lahan tebangun tetap sama, sedangkan ketinggian bangunan-bangunan bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota (dimana harga lahan mahal) dan pusat-pusat perdagangan yang memiliki potensi ekonomi.

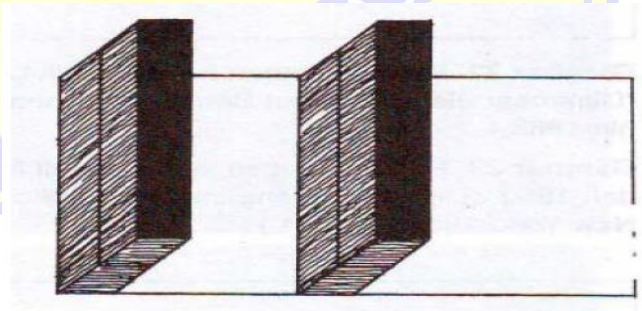

Gambar 2.3 Perkembangan Vertikal

(Sumber: Markus Zahnd 1999 dalam Budiharjo 2011, Perancangan Kota Secara Terpadu)

c. Perkembangan Interstisial

Cara perkembangannya bergerak ke dalam. Artinya, daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata tetap sama, sedangkan kuantitas lahan terbangun (coverage) bertamabah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota dan antara pusat kota dan pinggir kota yang kawasannya sudah dibatasi dan hanya dapat dipadatkan.

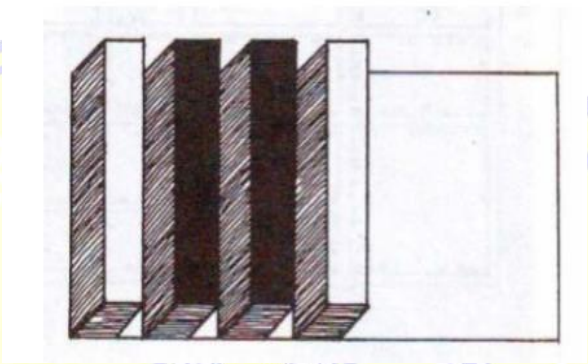

Gambar 2.4 Perkembangan SecaraInterstisial
(Markus Zahnd 1999 dalam Budiharjo 2011, Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu)

2.2.5 Faktor Penyebab Perkembangan Kota

Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan yang bekerja disuatu kota yaitu dapat mengembangkan dan menumbuhkan kota pada suatu arah tertentu. Menurut Rahardjo (1989). Faktor manusia, kegiatan manusia dan pola pergerakan merupakan tiga faktor utama yang sangat menentukan pola pertumbuhan dan perkembangan kota.

Manifestasi keruangan morfologi kota secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk kompak dan bentuk non kompak (Yunus, 2000).

a. Bentuk-Bentuk Kompak

Bentuk kompak memiliki tujuh macam bentuk, yaitu:

1) Bentuk menyerupai bujur sangkar (*thesquare cities*)

Bujur sangkar memperlihatkan sesuatu yang murni dan rasionil, yaitu bentuk yang statis, netral dan tidak mempunyai arah tertentu. Kota ini memiliki bentuk persegi yang ditandai sdengan pertumbuhan pada sisi-sisi jalur transportasi. Ini juga memiliki peluang untuk berkembang ke segala arah, yang membuatnya relatif seimbang.

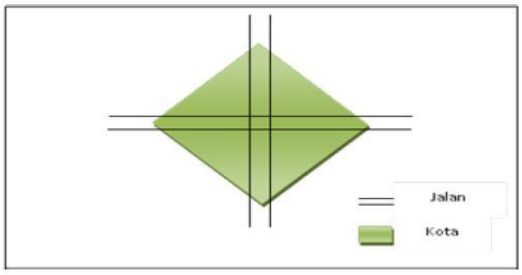

Gambar 2.5 Kota berbentuk menyerupai bujur sangkar
(Sumber: Nelson, 1908 dalam
Yunus 2000)

2) Bentuk Menyrupai Kipas (*fan shaped cities*)

Bentuk ini sebenarnya merupakan bentuk yang sebagian lingkaran

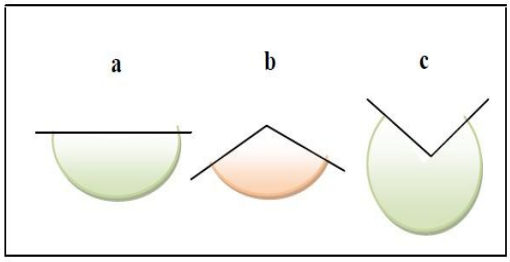

Gambar 2.6 Kota berbentuk kipas
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

Dalam hal tersebut, kearah luar lingkarang kota yang bersangkutan mempunyai perkembangan yang relatif seimbang. Oleh karnanya tertentu pada bagian-bagian lainnya terdapat hambatan perkembangan areal kekotaanya.

3) Bentuk Menyerupai Persegi Panjang (*the rectangular cities*)

Merupakan bentukan kota yang diamana pertumbuhannya melebar dan memanjang sedikit lebih besar, hal ini dikarenakan adanya halangan fisik terhadap perkembangan area kota di satu sisi.

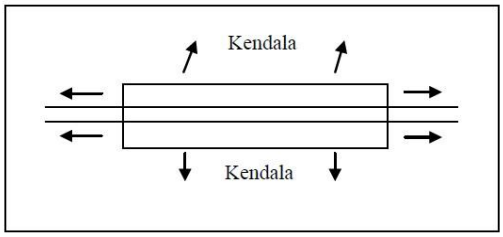

Gambar 2.7 Kota berbentuk menyerupai persegi panjang

(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

Hambatan-hambatan tersebut dapat berupa seperti lereng yang terjal, perairan, gurun pasir, hutan, dan lainsebagainya.

4) Bentuk Menyerupai Pita (*ribbon shaped cities*)

Bentuk ini terlihat adanya jalur memanjang (jalur transportasi) yang lebih dominan dalam mempengaruhi perkembangan area perkotaannya, serta terhambatnya perluasan areal kesamping.

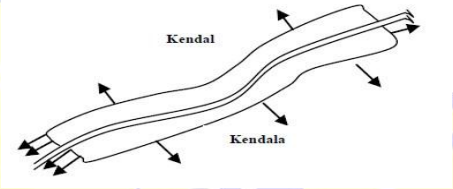

Gambar 2.8 Kota berbentuk pita

(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

5) Bentuk Menyerupai Bulat (*rounded cities*)

Bentuk kota ini yaitu bentuk paling ideal dari pada suatu kota. Hal ini disebabkan karena kesempatan perkembangan "seimbang" dan berkembangnya kearah luar. Dimana jarak dari pusat kota ke arah luarnya sama. Serta tidak adanya kendala-kendala fisik pada sisi-sisi luar kotanya.

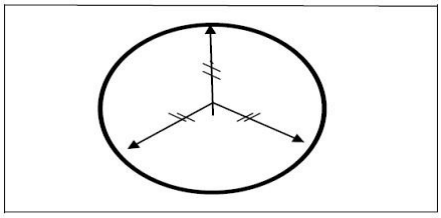

Gambar 2.9 Kota berbentuk menyerupai Bulat

(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

6) Bentuk Menyerupai Gurita/bintang (*octopus shapedcities*)

Dimana bentuk ini memiliki bentuk dominan seperti dalam*"ribbon-shaped city"*. Hanya saja, pada bentuk ini/gurita jalur transportasi tidak hanya memilikisatu arah saja, tetapi beberapa arah kebagian luar kota. Hal tersebut dimungkinkan apabila daerah "*hinterland"* dan daerah pingirannya tidak memberikan halangan fisik yang sangat berarti terhadap perkembangan area kotanya

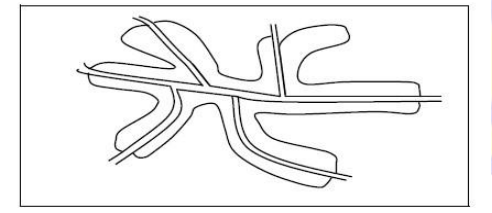

Gambar 2.10 Kotaberbentuk menyerupai Gurita (Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

7) Bentuk Menyerupai Tidak berpola (*Unpattern cities*)

Kota seperti ini yaitu kota yang terbentuk pada daerah dengan kondisi geografis yang begitu khusus. Kota tersebut telah menciptakan latar belakang dengan berbagai macam kendala-kendala pertumbuhan sendiri.

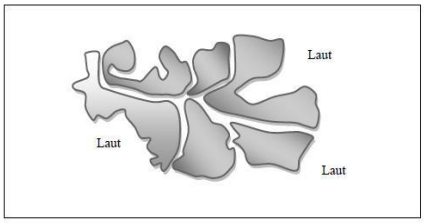

Gambar 2.11 Kota berbentuk yang tidak berpola

(Sumber: Nelson,1908 dalam Yunus 2000)

b. Bentuk Tidak Kompak

Bentuk-bentuk area yang tidak kompak yaitu dapat dianggap sebagai kawasan perkotaan tunggal yang terbagi menjadi beberapa Kawasan perkotaan berdasarkan tampilan luarnya yang non urban. Pemisahan tersebut dapat juga merupakan kenampakan topografi ataupun kemampuan agraris. Berikut beberapa contoh dapat dikemukakan antara lain:

1) Bentuk Yang Berantai (*chained cities*)

Kota seperti ini yaitu merupakan bentuk terpisah, tetapi hanya ditemukan disepanjang rute tertentu, kseolah-olah kota ini merupakan mata rantai yang dihubungkan oleh rute/jalan transportasi.

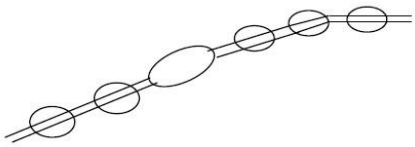

Gambar 2.12 Bentuk yang berantai
(Sumber: Nelson, 1908
dalamYunus 2000)

2) Bentuk Yang Terpecah (*fragment cities*)

Kota jenis seperti ini pada awal perkembangannya mempunyai bentuk yang kompak dalam skala lingkup wilayah yang kecil.

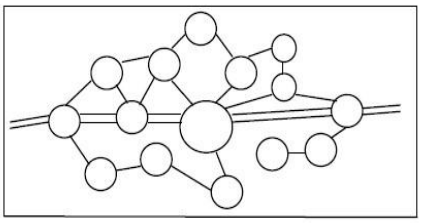

Gambar 2.13 Bentuk yang Terpecah
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

3) Bentuk Yang Terbelah (*split cities*)

Jenis kota seperti ini yaitu kota yang kompak, tapi berhubung ada perairan yang lumayan lebar membelah kotanya, maka seolah-olah kota tersebut terdiri dari dua bagian yang terpisah. Dua bagian ini dihubungkan oleh suatu jembatan serta "*ferry*".

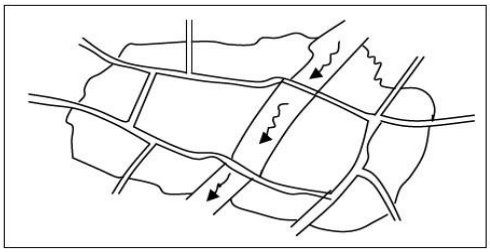

Gambar 2.14 Bentuk yang terbelah

(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

4) Bentuk Satelit (*stellarcities*)

Dalam wilayah seperti ini terjadinya penggambungan antara kota besar atau utama dengan kota-kota satelit disekitarnya, sehingga kenampakan morfologi kotanya mirip "telapak katak pohon" dimana pada ujung jari-jarinya terdapat bulatan-bulatan.

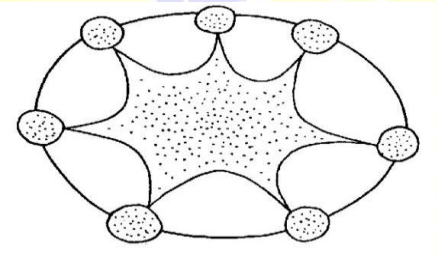

Gambar2.15 Bentukan satelit

(Sumber:Nelson,1908dalamYunus2000)

Sifat dan karakteristik bentuk suatu kota telah menjadi perhatian bagi para pendidik, profesi dan peneliti untuk mengamatinya. Geografi, Antrapologi dan Arsitektur merupakan tiga disiplin ilmu yang tertarik di dalam mempelajari hasil fenomena pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. kerangka pikir tiga ilmu ini dapat digunakan untuk mencaritahu bentuk struktur fisik dan perkembangan kota dari cabang ilmu lainnya, seperti

perencanaan kota (*urban planing*) dan perancangan kota (*urban design*). Kedua cabang ilmu ini mengartikan bentuk kota sebagai suatu struktur bangunan dan ruang yang nyata dan sebagai aspek dari kehidupan masyarakat yang *intangible* atau tidak nyata dari suatu kota. *(Bambang Heryanto, roh dan citra kota (2011 ;13))*

2.3 Sintesa Pustaka

Setelah melakukan tinjauan teori, langkah selanjutnya melakukan penyusunan variabel-variabel atau faktor yang akan diamati dalam penelitian. Variabel merupakan suatu sifat yang mempunyai variasi nilai. Dalam penelitian ini variabel dibangun berdasarkan teori yang berkaitan dengan pola perkembangan fisik perkotaan. Berikut adalah tabel sintesa pustaka:

2.1 Sintesa Pustaka

Sumber	Variabel	Sub Variabel
Smailes, (1955) dalam Yunus (2000)	Morfologi kota	• Penggunaan lahan • Pola Jalan • Tipe dan karakteristik bangunan
Branch (1996:52) dalam Yunus (2000)	Pola perkembangan perkotaan	• Radial menerus • Radial tidak menerus • Radial tidak menerus • Griddion menerus • Radial konsentris menerus • Linier menerus

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Andi Hasdaniati	Studi pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi ruang di Kota Bentaeng	• Untuk mengetahui perkembangan fisik ruang Kota Bentaeng • Untuk Mengetahui pola perkembangan Kota Bentaeng berdasarkan morfologi ruang	• Aspek fisik dasar Kota Bentang yaitu berupa kondisi tofografi dan kemiringan lereng, kondisi klimatologi, kondisi geologi dan jenis tanah. • Aspek fisik ruang Kota bentaeng yaitu berupa penggunaan lahan di Kota Bentaeng secara umum. • Aspek kependudukan beupa jumlah dan perkembangan penduduk, penduduk yang pengelompokkan umur dan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.	• Perkembangan fisik ruang Kota Bantaeng yang terjadi dari tahun 2004, tahun 2009 dan tahun 2013 yang serta dominan mengalami perubahan yaitu lahan persawahan, sedangkan lahan yang mengalami perkembangan pesat yaitu lahan permukiman. Kota Bantaeng tidak banyak mengalami perubahan dimana luas lahan yang mengalami perubahan sebanyak 175,44 Haatau 18,75% dari luas Kota Bantaeng sedangkan luas lahan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 760,28 Ha atau 81,25%. Perkembangan fisik ruang Kota Bantaeng saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir bagian selatan Kota Bantaeng dimana sudah dilakukan reklamasi pantai seluas 6,96 Hadan saat ini sudah dibangun rumah sakit bersifat Internasional, balai-balai pertemuan, serta tempat wisata dan lapangan olahraga. • Berdasarkan morfologi Kota Bantaeng maka pola perkembangan Kota Bantaeng dalam sepuluh tahun terakhir memperlihatkan suatu kecenderungan perkembangan berpola linier yang mengikuti jalur

				jalan poros dari arah barat dan timur. Perkembangan Kota Bantaeng saat ini juga mengarah kewilayah pesisir bagian selatan Kota Bantaeng.
Chntya Putriyani Alie dan Djoko Swandono	Pengaruh perkembangan perkotaan terhadap morfologi kampung kauman Kota Semarang	Untuk mengetahui pengaruh dari perkembangan perkotaan Kota Semarang terhadap morfologi Kampung Kauman, sehingga Kampung Kauman sebagai kawasan budaya Kota Semarang dapat tetap bertahan dengan ciri khasnya dalam menghadapi perkembangan yang terjadi disekitarnya	• Perkembangan Kota Semarang • Morfologi Kampung Kauman Kota Semarang • Mengidentifikasi pengaruh dari perkembangan perkotaan Kota Semarang terhadap morfologi Kampung Kauman	• Perkembangan Kota Semarang; untuk perkembangan Kota Semarang yaitu perkembangan kota secara interstisial dimana terjadi peningkatan kuantitas lahan terbangun. Persebaran lahan terbangun banyak terdapat di bagian timur-utara yang merupakan pusat Kota Semarang. Pusat Kota Semarang masuk kedalam beberapa BWK, salah satunya adalah BWKI yang berperan sebagai tujuan utama aktivitas perkotaan/pusat kota dengan konsentrasi aktivitas yaitu perdagangan dan jasa serta perkantoran baik skala kota maupun regional, fungsi budaya, maupun permukiman. Kecamatan Semarang Tengah dimana Kampung Kauman masuk kedalam wilayah administrasinya juga termasuk dalam Bagian Wilayah Kota (BWK) I sehingga pemanfaatan lahan juga didominasi oleh kegiatan perkotaan. Sementara ditinjau dari hirarki jalannya, maka jalan di Kecamatan Semarang Tengahyang melewati Kampung Kauman adalah jaringan jalan arteri sekunder, yaitu Jalan Pemuda. Hal ini kemudian yang dapat membawa pengaruh terhadap

				Kampung Kauman. • Morfologi Kampung Kauman Kota Semarang; Kampung Kauman merupakan kawasan perkampungan dengan pola kampung radial terkait dengan lokasinya dekat dengan jalan. Kampung Kauman memiliki jumlah lahan terbangun yang lebih banyak dibandingkan lahan non terbangun, dengan pemanfaatan lahan yang didominasi untuk kegiatan permukiman, serta kegiatan perdagangan dan jasa. Kampung Kauman memiliki struktur ruang yang berbentuk radial konsentris dimana jalan memiliki fungsi penting sebagai pusata ktivitas Kampung Kauman, yaitu Jalan Kauman. Sementara bentuk bangunan-bangunan di Kampung Kauman memiliki ciri arsitektur yang khas. Bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan raya yang memiliki fungsi sebagai pertokoan memiliki bentuk bangunan dengan tipe blok dengan luasan bangunan yang lebih besar dibandingkan dengan yang berada dibagian dalam Kampung Kauman dengan tipe bangunan berupa bangunan rumah tipe lama maupun tipe jawa. • Pengaruh dari perkembangan perkotaan Kota Semarang terhadap morfologi Kampung Kauman:

				Pemanfaatan lahan atau fungsi bangunan di Kampung Kauman mengalami perubahan seiring dengan perkembangan Kota Semarang yang terjadi disekitarnya. Perubahan pemanfaatan lahan ini terjadi terutama pada bangunan-bangunan dengan fungsi awalnya sebagai tempat tinggal atau hunian. Fungsi bangunan-bangunan ini berubah fungsi menjadi fungsi campuran dimana masih terdapat fungsi hunian ditambah dengan fungsi sebagai tempatusaha/dagang, maupun perubahan fungsi secara keseluruhan sebagai tempat usaha/dagang baik berupa barang maupun jasa. Pengaruh perkembangan perkotaan terhadap pola jaringan jalan di Kampung Kauman secara fisik tidak signifikan. Pengaruh lebih banyak terlihat pada jalan-jalan yang berhubungan langsung dengan jalan- jalan perkotaan. Kota Semarang ditinjau dari peningkatan aktivitas. Sementara jalan-jalan di bagian dalam Kampung Kauman tidak terlalu mendapatkan pengaruh. Pengaruh perkembangan perkotaan terhadap tipe bangunan di Kampung Kauman banyak mengikuti perubahan pemanfaatan lahan, perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi di Kampung Kauman juga bersamaan dengan terjadinya perubahan tipe

				bangunan yang ada di Kampung Kauman.

Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Mentari Adhika Putri, Murtanti Jani Rahayu dan Rufia Adisetyana Putri	Bentuk kenampakan fisik (morfologi) kawasan permukiman diwilayah pinggiran selatan kota surakarta	Untuk mengetahui bentuk morfologi kawasan permukiman *urban fringe* selatan Kota Surakarta	• Penggunaan lahan • Pola jaringan jalan • bangunan (pola dan kepadatan)	• Bentuk morfologi kawasan permukiman wilayah pinggiran selatan Kota Surakarta diidentifikasi dari tiga komponen. Komponen tersebut yaitu penggunaan lahan campuran, dan pola komersial memita, pola jalan spinal (bercabang), kepadatan terpusat pada jaringan jalan utama, dan pola bangunan heterogen. Kenampakan tersebut menunjukkan bentuk morfologi gurita. Bentuk morfologi gurita pada kawasan permukiman wilayah pinggiran selatan kota Surakarta memiliki tiga bagian utama yaitu inti, kerangka, dan badan. Inti bentuk gurita berada sepanjang jalan utama dengan penggunaan lahan komerssial dan kepadatan tinggi. Kerangka berbentuk spinal atau cabang dengan dimensi berjenjang dan badan morfologi berkembang sekitar pusat kawasan hingga mengikuti pola jaringan jalan. Bentuk morfologi gurita kawasan permukiman wilayah pinggiran selatan Kota Surakarta diharapkan dapat menjadi masukan pembangunan dan perencanaan kawasan wilayah pinggiran kedepannya.

Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Intan Dewita Sari, Drs. Acham Wismoro, ST,.M.T, dan Novhi Maulida NIh'mah,ST,.M. Sc	Pola perkembagan kawasan perkotaan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat	Untuk mengetahui dan menggambarkan pola Perkembangan kawasan perkotaan Kabupaten Maluku Tenggara Barat 10 tahun terakhir	• perkembangan penggunaan lahan kawasan perkotaan • struktur ruang perkotaan	• Pola persebaran permukiman di Kabupaten Maluku Tenggara Barat dari aspek bentuk persebaran kelompok permukiman, Kabupaten Maluku Tenggara Barat membentuk pola persebaran kelompok permukiman memanjang, pola persebaran kelompok permukiman sejajar, yang membedakan luas perkembangan antar kecamatan seperti yang terlihat pada perkembangan Kecamatan Tanimbar Selatan lebih pesat dan memiliki perkembangan fungsi penggunaan lahan seperi sarana prasarana serta kawasan perdagangan dan jasa lebih luas yang dapat memberikan pelayanan bagi kecamatan lainnya. Berdasarkan morfologi perkotaan Maluku Tenggara Barat pada 5 wilayah penelitian
Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian

Ivana Clarita Wohos, R. J. Poluan, Aristotulus E Tungka	Morfologi Ruang Di Kota Tomohon	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan di Kota Tomohon dan menganalisis bentuk morfologi Kota Tomohon	• Penggunaan Lahan • Pola Jalan • Tipe-tipe dan karakteristik bangunan	• Berdasarkan analisis penggunaan lahan menggunakan peta time series di Kota Tomohon, penggunaan lahan kota Tomohon pada tahun 2003 yaitu 14788.60 ha, pada tahun 2011 yaitu 14.830.85 ha dan pada tahun 2019 menjadi perubahan penggunaan lahan dari tahun 2003 sampai tahun 2019 yaitu 14894,20 ha. • Perubahan penggunaan lahan di dominasikan dari ruang terbuka hijau dan sawah menjadi permukiman serta perdagangan umum atau pertokoan. Perubahan penggunaan lahan terbesar terjadi pada fungsi ruang terbuka hijau dimana pada tahun 2003 ruang terbuka hijau seluas 2722.2 ha dengan presentase 77.63 % dan pada tahun 2019 menjadi 11155.52 ha dengan presentase 74.90 % yang disebabkan oleh kebutuhan fungsi permukiman tiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan perubahan penggunaan lahan terjadi pada tahun 2003 dan pada tahun 2019 yaitu 653.26 ha.

				• Dalam karakteristik bangunan kota tomohon di dominasi oleh bangunan semi permanen dengan fungsi tempat tinggal dengan tinggi bangunan ±5 m dan diikuti oleh fungsi perdagangan dan pertokoan dengan tinggi bangunan yaitu ±8 m. Peningkatan jumlah bangunan tertinggi yaitu kecamatan Tomohon Utara dengan jumlah bangunan pada tahun 2003 ± 6579 bangunan dan pada tahun 2019 jumlah bangunan mencapai ± 7327 bangunan. Peningkatan jumlah bangunan terendah yaitu kecamatan Tomohon Timur dengan jumlah bangunan pada tahun 2003 ± 2759 bangunan dan pada tahun 2019 jumlah bangunan mencapai ± 2871 bangunan. Berdasarkan hasil dan teknik analisis morfologi ditinjau 3 komponen yaitu penggunaan lahan, pola jaringan jalan, dan karakteristik bangunan, maka bentuk morfologi Kota Tomohon yaitu bentuk terpecah didasari karena permukiman kota Tomohon berpusat pusat di kawasan permukiman tertentu. Dalam hal ini ada kawasan tertentu yang akan mengalami

				perkembangan yang relative pesat menjadi kawasan permukiman namun akan mengalami hambatan seperti daerah kawasan resapan air yang berada di wilayah kecamatan Tomohon Utara dan Tomohon Timur, kawasan rawan bencana gunung berapi yang berada di wilayah kecamatan Tomohon Utara dan kecamatan Tomohon Timur.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Perkotaan Taliwang yang telah ditetapkan dalam Perda RDTR kawasan Perkotaan Taliwang. Lingkup ruang Perkotaan Taliwang berdasarkan aspek administratif dan fungsional berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat Nomor 12 Tahun 2016 tentang rencana detail tata ruang dan peraturan zonasi kawasan Perkotaan Taliwang, Perkotaan Taliwang meliputi 7 kelurahan yaitu Kelurahan Arab Kenangan, Kelurahan Bugis, Kelurahan Dalam, Kelurahan Kuang, Kelurahan Menala, Kelurahan Sampir dan Kelurahan Telaga Bertong, dengan luas kurang lebih 5.749,22 Ha. Secara administrasi Perkotaan Taliwang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banjar, Desa Batu Putih (Kecamatan Taliwang) dan Desa Ai Suning (Kecamatan Seteluk).
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sermong, Desa Tamekan (Kecamatan Taliwang), Desa Mura (Kecamatan Brang Ene) dan Desa Desa Beru (Kecamatan Brang Rea).
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Labuhan Lalar (Kecamatan Taliwang).
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Alas.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan *time series* dan *overlay* untuk melihat perkembangan dan bentuk kota di Perkotaan Taliwang. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana hasil dari analisis *time series* dan *overlay* dapat di deskripsikan atau digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat.

3.3 Metode Pengumpulan Data

a. Data primer merupakan data yang didapatkan survei lapangan. Adapun jenis data yaitu kondisi fisik Perkotaan Taliwang.

b. Data skunder merupakan pengumpulan data yang didapatkan melalui kantor/ instansi dalam bentuk rekapan data maupun deskriptif mencakup aspekfisik suatu wilayah seperti *land use*, jumlah penduduk dan perkembangan Kota Taliwang serta peta-peta yang berkaitan dengan penelitian ini. Instansi/kantor yang terkait yaitu seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumbawa Barat, BAPPEDA Kabupaten Sumbawa Barat, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Sumbawa Barat, Dinas Perumahan dan Permukiman Kabupaten Sumbawa Barat

c. Literatur yaitu data yang diperoleh melalui jurnal maupun internet yang berkaitan dengan morfologi kota dan pola perkembangan perkotaan.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu gejala yang menjadi fokus penelitian yang hendak untuk diamati kemudian diukur secara kualitatif dan kuantitatif. Berikut ini variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Varibel	Sub Variabel	Sumber
1.	Morfologi kota	• Penggunaan Lahan • Pola Jalan • Tipe dan karakteristik bangunan	Smailes (1955) dalam Yunus (2000)
2.	Pola perkembangan perkotaan	• Radial menerus • Radial tidak menerus • Radial konsentris menerus • Griddion menerus • Radial Menerus • Linier menerus	Branch (1996:52) dalam Yunus (2000)

3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.5.1 Analisis *Overlay*

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan yaitu Suatu proses tumpang tindih sekitar dua ataupun lebih layer tematik atau *overlay* untuk memperoleh hasil gabungan baru sesuai dengan yang dipergunakan. Analisis tersebut digunakan untuk mencari tahu perkembangan fisik ruang di Perkotaan Taliwang. Dengan melakukan tumpang tindih/ *overlay* peta maka kita bisa melihat wilayah mana saja yang mengalami perkembangan pembangunan di Perkotaan Taliwang.

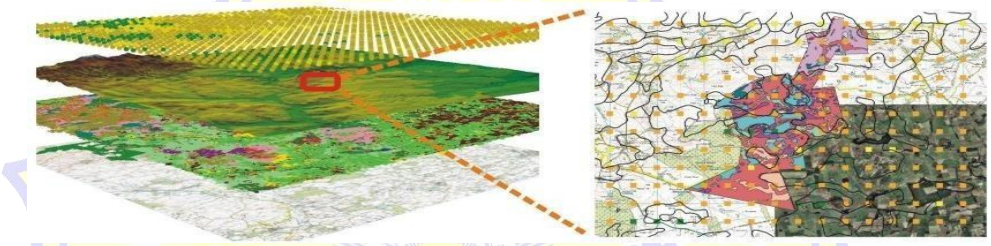

Gambar 3.1. Proses Overlay Peta

(Sumber: ArcGIS 9.2)

Dari gambar tersebut bisa dilihat bahwa terdapat empat *layer* data tematik yang di*overlay* yakni (layer peta sungai, layer peta jalan, layer peta tataguna lahan dan layer peta dasar (topografi)), diamanakan menghasilkan suatu peta tematik melalui hasil tumpang tindih dari data yang dimasukan.

3.5.2 Analisis Deskriptif (Content Analisis)

Analisa deskriptif dipergunakan untuk menganalisis data dengan melihat atau mengambarkan keadaan suatu wilayah penelitian sesuai data yang didapatkan, Oleh sebab itu itu, analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola perkembangan Perkotaan Taliwang.

3.5.3 Analisis *Time Series*

Time series atau runtun waktu adalah sekumpulan citra satelit yang diambil dari lokasi yang sama pada waktu yang berbeda.

3.6. Definisi Operasional

Dilakukan demi memudahkan pembahasan serta sekaligus menyatukan berbagai pendapat dengan pihak lain yaitu :

1. **Perkembangan Kota**

   Perkembangan suatu kota yang dimaksud pada penelitian ini yaitu pertumbuhan fisik di Perkotaan Taliwang.

2. **Morfologi**

   Mengkaji suatu morfologi di Perkotaan Taliwang yaitu kondisi ruang di Perkotaan Taliwang seperti *land use* di Perkotaan Taliwang.

3. **Pola**

   Merupakan struktur (bentuk) serta model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diperkirakan kelanjutannya.

3.7 Desain Survey

Tabel 3.2 Desain Survey Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Metode Pengumpulan Data	Data Yang Diperoleh	Bentuk Data	Analisis Data
1	Untuk mengetahui Morfologi kota di Perkotaan Taliwang	Morfologi kota	• Penggunaan lahan • Pola jaringan Jalan • Tipe dan karakteristik bangunan	Survey Primer, Sekunder dan Literatur	Citra Satelit tahun 2010 sampai dengan 2021 dalam rentan waktu 5 tahun.	• Pemetaan	• Analisis Time Series • Analis Overlay (ArcGIS) • Analisis Deskriptif
2	Untuk mengetahui pola perkembangan Perkotaan Taliwang	Pola perkembangan perkotaan	• Radial menerus • Raddial tidak menerus • Radial tidak menerus • Griddion menerus • Radial konsentris menerus • Linier menerus	Survey Primer, Sekunder dan Literatur	Citra Satelit tahun 2010 sampai dengan 2021 dalam rentan waktu 5 tahun.	• Pemetaan	• Analisis Time Series • Analis Overlay (ArcGIS) • Analisis Deskriptif

3.8 Karangka Berfikir

Rumusan variabel pada penelitian ini didasarkan pada pola perkembangan perkotaan dan morfologi kota di perkotaan Taliwang. Sintesa variabel morfologi kota dengan sub variabel karakteristik bangunan, penggunaan lahan dan pola jalan. Sintesa variabel pola perkembangan perkotaan dengan sub variabel yaitu radial menerus, radial tidak menerus, radial tidak menerus, griddion menerus, radial konsentris menerus dan linier menerus. Karangka fikir pada penelitian bermaksud untuk mengetahui bagaimana pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi kota di perkotaan Taliwang.

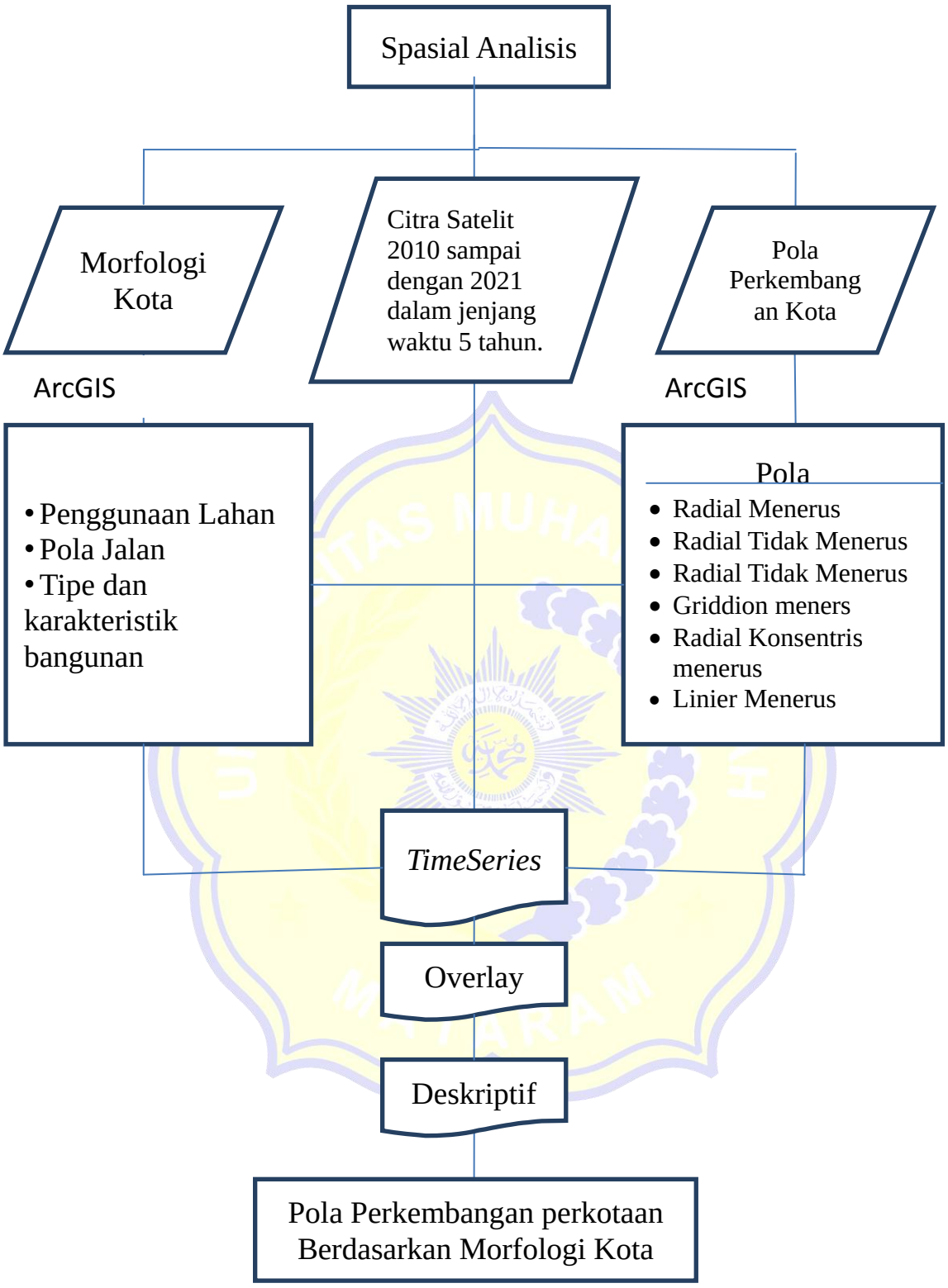

Gambar 3.2 Skema Karangka Berfikir

Sumber Pengolahan data, 2022

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MATARAM